

Proses Pengungkapan Diri Kelompok Difabel *Down syndrome*
(Studi Kasus Komunikasi Antarpersona Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Surabaya dengan Penyandang Difabel *Down syndrome* Binaan)

**Proses Pengungkapan Diri Kelompok Difabel *Down syndrome*
(Studi Kasus Komunikasi Antarpersona Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Surabaya dengan Penyandang Difabel *Down syndrome* Binaan)**

Adhinda Nuch Oktavirany

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

adhindaoktavirany@mhs.unesa.ac.id

Mutiah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

mutiah@unesa.ac.id

Abstrak

Penyandang difabel *down syndrome* merupakan salah satu lini masyarakat yang memerlukan perhatian khusus karena latar belakang yang memiliki perbedaan dalam tingkat intelegensi. Dari data yang diperoleh dalam setiap tahun terjadi kenaikan persentase penyandang difabel *down syndrome* di Indonesia. Jika kenaikan tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan ada permasalahan sosial yang muncul. Untuk itu, perlu adanya proses pengungkapan diri sebagai pondasi awal agar penyandang difabel *down syndrome* dapat bersaing dengan masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini proses pendekatan untuk mencapai proses pengungkapan diri yang baik menggunakan 4 (empat) tahapan dalam teori penetrasi sosial yaitu orientasi, pertukaran efektif yang bersifat penajakan, sahabat karib, hingga tahap akhir yaitu pertukaran yang stabil. Dengan Pola yang paling umum dilakukan untuk mencapai titik kedekatan yaitu selalu turut serta dalam segala proses yang dilakukan oleh penyandang difabel *down syndrome* binaan. Dengan studi kasus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya yaitu melibatkan pengurus YPAC dalam upayanya membentuk pengungkapan diri yang baik pada penyandang difabel *down syndrome* binaan melalui pendekatan komunikasi antarpersona.

Kata Kunci: Proses Pengungkapan Diri, *Down syndrome*

Abstract

People with Down Syndrome disabilities is one of society line that needs special attention because they had difference level of intelligence. From the obtained data, each year there is increasement of percentage of people with Down Syndrome in Indonesia. If the rising process is not handled properly, there will be social problem. For this reason, it is necessary to have a self-disclosure process as the initial foundation, so that persons with Down Syndrome disabilities can compete with the community. In this study the good process to achieve self-disclosure process uses 4 (four) stages in theory of social penetration namely orientation; exploratory exchange; best friend; to final stage that is stable exchange. The most common pattern is to reach the point of closeness is always participate on any process that carried out by assisted persons with Down Syndrome. With a case study at the "Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya" it involves YPAC admin to establish good self-disclosure to a persons with Down Syndrome through an interpersonal communication approach.

Keywords: Self Disclosure Process, Down Syndrome

PENDAHULUAN

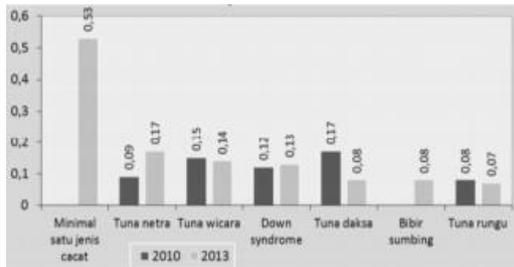
Down syndrome pada umumnya memiliki perbedaan dalam hal perkembangan intelegensi seperti lambat dalam belajar, kemampuan menangani masalah, dan kurang dapat mengadakan hubungan sebab akibat, sehingga tidak jarang penyandang disabilitas *down syndrome* dianggap sebagai golongan yang tidak bisa hidup mandiri dan selalu membutuhkan orang lain. Namun, penyandang disabilitas *down syndrome*

umumnya memiliki potensi kecerdasan di bidang lain seperti musikal ataupun kecerdasan kinetis seperti menari (Gunarhadi, 2005:13).

Permasalahan yang kompleks dari segi peraturan dan penanganan dalam pemenuhan hak dan kewajiban penyandang difabelpun masih sering terjadi. Meskipun sudah tertera dalam UU No.19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

(www.hukumonline.com diakses pada tanggal 10 September 2017).

Grafik 1.1 Data Jumlah Anak Dengan Tingkat Disabilitas di Indonesia tahun 2013



(Sumber : Riskesdas 2013, Kementerian Kesehatan)

Data di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2013 jumlah penyandang disabilitas *down syndrome* mengalami kenaikan sebesar 0,01 persen menjadi 0,13 persen (Hasanah, 2015:67). Pertumbuhan jumlah tersebut akan menjadi salah satu sumber permasalahan sosial apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Salah satu langkah untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan menciptakan pengakuan sosial bahwa penyandang disabilitas *down syndrome* dapat melakukan hal yang bermanfaat dan berhak mendapatkan ruang publik maka diperlukan proses pengungkapan diri yang tepat. Hal tersebut berguna untuk membantu penyandang disabilitas *down syndrome* dalam menjelaskan keadaan diri mereka, pengesahan sosial, kontrol sosial, serta perkembangan hubungan mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum. Keunggulan tersebut dapat menjadi landasan kepercayaan diri mereka untuk mendapatkan ruang publik (Devito, 1997:143).

Pembentukan kepercayaan diri yang baik pada penyandang disabilitas akan muncul ketika penyandang disabilitas mendapatkan dukungan dari lingkungan dan ruang sosial mereka. Melalui pengelolaan pesan dengan komunikasi antarpersona sebagai perantara dalam membentuk proses pengungkapan diri yang baik (Rakhmad, 2012:99).

Untuk itu dibutuhkan yayasan yang dapat turut serta membantu adanya perkembangan anak *down syndrome*, sehingga penyandang disabilitas tersebut dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat pada umumnya.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya adalah salah satu yayasan yang secara intensif memperhatikan dan melakukan pembinaan terhadap anak cacat termasuk penyandang disabilitas *down syndrome*, baik tentang cara mereka bersosial maupun tentang pemberian bekal untuk

kehidupan mereka setelah dewasa melalui beberapa program yang dimiliki seperti program pendidikan, program rehab medis, program rehab sosial, dan program pravoksional (www.ypac-surabaya.org diakses pada tanggal 9 November 2017).

YPAC Surabaya adalah yayasan pemerhati disabilitas yang konsisten mulai tahun 1956 hingga saat ini, dengan menggandeng dokter, psikiater, dan tenaga ahli guna mendampingi proses pembinaan berupa pembelajaran melalui program-program yang disediakan. Proses pendampingan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas *down syndrome* binaan YPAC. Dalam penelitian ini proses pendampingan dilihat dalam fungsinya sebagai bentuk kedekatan antarpersona pengurus YPAC dengan penyandang disabilitas *down syndrome* binaan, melalui pendekatan tersebut hubungan penyandang disabilitas *down syndrome* dengan pengurus YPAC akan menjadi semakin terbuka sehingga proses saling mempengaruhi untuk membantu pembentukan kepercayaan diri sebagai awal pengungkapan diri penyandang disabilitas *down syndrome* dapat terjadi.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan tingkat kedekatan pada penyandang difabel *down syndrome* menggunakan teori penetrasi sosial Altman dan Tylor (1973) yang memiliki 4 (empat) tahapan didalamnya yaitu:

a. Tahap paling awal (orientasi)

Dalam tahap ini individu akan membatasi dirinya untuk bercerita tentang hal yang bersifat intim dan lebih memilih untuk membicarakan hal yang ringan dan universal atau diam.

b. Pertukaran afektif yang bersifat penajakan

Diawali dengan mulai terbukanya aspek-aspek yang dijaga atau kecemasan akan datangnya orang lain mulai berkurang dan mulai muncul hubungan yang lebih santai dan keakraban.

c. Sahabat karib dan hubungan romantis

Sampai tahap ini individu akan merasa bahwa rintangan dan kecemasan hilang dan rasa nyaman itu akan muncul. Tahap ini merupakan tahap peralihan menuju proses keakraban.

d. Tahap akhir (pertukaran stabil)

Tahap ini adalah tahap akhir dalam hubungan komunikasi yang berdasar pada keterbukaan dan kecocokan dalam berkomunikasi. Kedua pihak mulai mengetahui satu sama lain dan

dapat dipercaya dalam menilai suatu hal. pada umumnya. (Budyatna&Leila, 2011:229)

Proses komunikasi antarpersona yang digunakan oleh pengurus YPAC merupakan alat atau perantara dalam proses pengungkapan diri penyandang disabilitas *down syndrome* melalui konsep diri. Apabila penyandang disabilitas *down syndrome* dapat mengungkap diri dan membentuk kepercayaan diri maka pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadi lebih mudah.

METODE

Penelitian tentang pengungkapan diri penyandang difabel *down syndrome* binaan YPAC ini merupakan jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara mendalam mengenai suatu peristiwa, program, aktivitas, ataupun sekelompok individu (Creswell, 2010:20).

Metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi antarpersona yang diterapkan oleh pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) hanya kepada penyandang disabilitas *down syndrome* binaan sebagai suatu peristiwa yang melibatkan program dari sekelompok individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan penelitian. Informan penelitian yaitu penyandang difabel *down syndrome* binaan YPAC dan pengurus YPAC yang menjadi pengasuh dari siswa binaan. Berikut data dari kedua informan tersebut:

Tabel 4.1 Identitas Informan Penelitian

Nama	Usia	Kualifikasi kecacatan	Usia mulai belajar
CH	15 th	<i>Down syndrome</i> sedang cenderung ringan IQ 40 - 55	10 th
EL	18 th	<i>Down syndrome</i> sedang IQ 55 - 70	7 th
NN	11 th	<i>Down syndrome</i> sedang cenderung ringan 40 - 55	9 th
MY	14 th	<i>Down syndrome</i> sedang 40 - 55	13 th

(Sumber : Dikelola peneliti dari observasi dan wawancara pada tanggal 18 Juli 2018)

Tabel 4.2 Identitas Informan Kunci

Nama	Usia	Jurusan	Tahun Mulai Mengajar
EW	52 Th	S1 Pendidikan Luar Biasa S2 Adm. Pendidikan	22 September 1986
SA	47 th	S1 PAUD	2000
SK	50 th	S1 Pendidikan Luar Biasa	1994 - 2002 di Prayuna 2002 di YPAC
SF	34 th	S1 PGSD	2000

(Sumber : Dikelola peneliti dari observasi dan wawancara pada tanggal 18 Juli 2018)

Untuk menganalisis kedekatan yang terjadi, maka data-data yang diperoleh akan dikaitkan dengan teori penetrasi sosial Altman dan Tylor (1973) yaitu tahapan orientasi, pertukaran efektif yang bersifat penajakan, sahabat karib dan hubungan romantis, dan tahapan akhir yaitu pertukaran yang stabil.

Pada hasil penelitian diperoleh perbedaan tanggapan dalam setiap tahap penetrasi sosial yang dilalui. Adapun hasilnya yaitu:

1. Tanggapan awal

Pemahaman sikap individu terkait merupakan hal yang mendasar dalam proses komunikasi antarpersona yang akan dibangun sebelum memulai pendekatan ke tahap selanjutnya. Untuk itu tahap awal digunakan peneliti dalam mengetahui tanggapan penyandang difabel *down syndrome*. Ada perbedaan tanggapan yang terjadi seperti NN yang dengan mudah dapat didekati sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai tahap berikutnya. Sedangkan EL masih memiliki rasa malu sehingga EL memang menerima perkenalan yang dilakukan namun untuk mencapai tahap berikutnya EL cenderung lebih waspada. Pembawaan sikap yang tertutup memunculkan tanggapan yang berbeda pada CH dan MY. Mereka cenderung malu-malu untuk menanggapi perkenalan.

2. Tahap Keakraban

Tahap ini adalah tahapan di mana keterbukaan mulai terjadi dan kecemasan mulai menurun. Tahapan ini diperoleh melalui proses pendekatan yang terus dilakukan dan dukungan lingkungan untuk meningkatkan intensitas komunikasi yang terjalin pada penyandang difabel *down syndrome* dengan pengurus YPAC. Pendekatan yang dilakukan EW pada CH yaitu dengan selalu

mengajak CH aktif berkomunikasi dan menanggapi EW sehingga CH mulai terbiasa dengan kehadiran EW. Sedangkan NN yang memang lebih mudah akrab dengan orang lain karena sikapnya yang masih seperti anak-anak dan terbuka dengan lingkungannya. Berbeda dengan MY yang sama sekaali tidak menerima kedekatan yang dilakukannya SF pengasuhnya. Berbeda dengan EL yang memang memiliki usia lebih matang, ia cenderung menerima orang baru namun tetap memberikan jarak

3. Terciptanya rasa nyaman

Tahapan ini adalah tahap peralihan menuju proses keakraban dengan menghilangkan rasa cemas dan mulai ada komunikasi secara terbuka namun belum ada tahap saling percaya. Dengan sifat bawaan *down syndrome* yang terbuka dan mudah berbaur dengan orang lain mereka tidak dapat memilah dan memilih kedekatan seperti apa yang dapat diberikan pada orang baru, hal tersebut terjadi pada NN yang memiliki keterbukaan terhadap semua orang. Sedangkan CH membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai tahap ini, Namun pada tahap ini CH sudah mulai menunjukkan apa yang ia minati seperti manik-manik, hanya saja hal tersebut terjadi begitu saja sesuai dengan kemauan CH. Sedangkan EL pada tahap ini mulai terbuka dan mau bercerita dengan SA pengasuh EL.

4. Adanya pertukaran yang stabil

Tahap terakhir ini yaitu munculnya rasa saling percaya dari penyandang difabel *down syndrome* dengan pengurus yayasan. Dalam tahap ini proses pengungkapan diri telah berjalan dengan baik penyandang difabel *down syndrome* binaan. Penyandang difabel *down syndrome* sudah dapat berkomunikasi dan menciptakan suasana komunikasi yang aktif dan menentukan apa yang mereka inginkan.

Pola dalam peningkatan kedekatan hingga tercapai tahapan-tahapan dalam penetrasi sosial tersebut yaitu berupa komunikasi yang dilakukan secara intensif dan selalu turut serta dalam setiap kegiatan penyandang difabel *down syndrome*. Karena sejatinya, *self disclosure* yang baik akan muncul ketika seseorang telah membuka diri dan dapat menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia. (Devito, 1997:40).

PENUTUP

Proses komunikasi antarpersona yang digunakan dalam menciptakan kedekatan pada penyandang difabel *down syndrome* telah berjalan sesuai yang diharapkan sehingga menciptakan kedekatan antara penyandang difabel dengan pengurus YPAC.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan juga pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pola yang paling umum dilakukan untuk mencapai titik kedekatan yaitu selalu turut serta dalam segala proses yang dilakukan oleh penyandang difabel *down syndrome* binaan. Selanjutnya yaitu dengan komunikasi antarpersona melalui kedekatan yang sudah terjalin pengurus atau pengasuh dari YPAC dapat memberikan arahan-arahan atau contoh sehingga penyandang difabel *down syndrome* binaan dapat mengelola pesan yang diterima melalui kebiasaan yang mereka lihat. Kepercayaan yang muncul menjadikan penyandang difabel *down syndrome* dengan mudah dapat mengembangkan ketertarikan mereka terhadap sesuatu, sehingga pengasuh dapat memfasilitasi pengembangan bakat mereka. Serta adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adanya proses pengungkapan diri penyandang difabel *down syndrome* seperti sifat bawaan, lingkungan yang mendukung, dan kematangan pengasuh dalam memahami penyandang difabel *down syndrome*.

Saran

Apabila penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk memberikan hasil yang dapat diterima secara lebih luas.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) telah mejadi jembatan dalam pembentukan *self disclosure* penyandang difabel binaannya khususnya *down syndrome*. Melalui hasil penelitian yang peneliti dapatkan proses komunikasi antarpersona yang dilakukan sudah cukup baik dalam proses terciptanya *self disclosure* yang baik. Namun, di sini peneliti melihat masih terdapat beberapa faktor yang dapat ditingkatkan seperti pertimbangan mengenai latar belakang pengasuh, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat pula ditambahkan sebagai agenda rutin karena proses pengungkapan diri *down syndrome* dengan melibatkan keluarga akan turut mempengaruhi waktu dalam tercapainya *self disclosure* yang baik itu sendiri. Proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus kepada penyandang difabel *down syndrome* akan sangat membantunya dalam pengungkapan diri karena sejatinya penyandang difabel *down syndrome* bukanlah kecacatan secara utuh melainkan ia dapat berkembang dengan pelatihan yang dilakukan secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna Muhammad dan Leila Mona G. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : KENCANA Prenada Media Group
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Proses Pengungkapan Diri Kelompok Difabel *Down syndrome*
(Studi Kasus Komunikasi Antarpersona Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya
dengan Penyandang Difabel *Down syndrome* Binaan)

- Mixed edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia. Edisi 5*. Penerjemah Agus. Jakarta : Maulana. Proffesional Books.
- Gunarhadi. 2005. *Penanganan Anak Syndroma Down dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Depdikbud
- Rakhmad, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Uswatun, N.H., Hery W., Suhadi H., 2015." *Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down syndrome (Studi Deskriptif Polapengasuhan Orang Tua Pada Anak Down syndrome Yang Bersekolah Di Kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur)*". *Share Social Work Jurnal*. Vol. 5 (67) : pp 65-700
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13119> diakses tanggal 9 November 2017
- Republik Indonesia. 2011. *Undang - Undang No.19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai Hak - Hak Penyandang Disabilitas*. (www.hukumonline.com diakses pada tanggal 10 September 2017)
- www.ypac-surabaya.org diakses pada tanggal 9 November 2017